

KARAKTERISTIK DAN DETERMINAN STATUS PENGANGGURAN PADA PENDUDUK USIA MUDA DI PROVINSI JAMBI TAHUN 2022

Vitalia Susanti¹, Linda Annisa²

¹Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi; ²Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

¹vitalia@bps.go.id; ²linda.annisa@bps.go.id

¹081323021700; ²085884589067

Abstract

In August 2022, the Open Unemployment Rate (TPT) of the young population in Jambi Province was recorded as seven times the TPT of the adult population and exceeded the national figure. This creates an urgency for the Jambi provincial government to reduce this figure. This study aims to determine the characteristics of the young population with unemployment status and the factors that influence it. By analyzing the August 2022 Sakernas data descriptively, the results show that the unemployed young population in Jambi Province are generally male, unmarried and not the Head of the Household and live in rural areas. In addition, the majority of them have high school education and above, have never attended training, are not graduates of the last year and have no previous work experience. Through binary logistic regression analysis, several factors were obtained that had a significant effect on the opportunities for young people in Jambi Province to become unemployed, namely gender, marital status, highest level of education completed, work experience, location of residence and characteristics of graduates. Young people who are male, have never been married/divorced, have high school education or above, have worked/have work experience, live in urban areas and are fresh graduates, are at greater risk of becoming unemployed young age.

Keywords: *characteristics of unemployment, youth unemployment, unemployment in Jambi, binary logistic regression*

Abstrak

Pada Agustus 2022, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) penduduk berusia muda di Provinsi Jambi tercatat tujuh kali lipat TPT penduduk usia dewasa serta melebihi angka nasional. Hal ini menimbulkan urgensi bagi pemerintah Provinsi Jambi untuk menekan angka tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik penduduk usia muda berstatus pengangguran serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dari analisis deskriptif terhadap Data Sakernas Agustus 2022, diperoleh hasil bahwa penduduk usia muda yang menganggur di Provinsi Jambi umumnya adalah laki-laki, belum menikah, bukan Kepala Rumah Tangga serta tinggal di perdesaan. Selain itu, mereka mayoritas berpendidikan SMA ke atas, tidak pernah mengikuti pelatihan, bukan lulusan setahun terakhir serta tidak memiliki pengalaman bekerja. Melalui analisis regresi logistik biner diperoleh beberapa faktor yang berpengaruh nyata terhadap peluang penduduk usia muda di Provinsi Jambi untuk menganggur yaitu jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan tertinggi yang ditamatkan, pengalaman kerja, lokasi tempat tinggal serta karakteristik lulusan. Penduduk usia muda laki-laki, tidak/belum pernah menikah/bercerai, berpendidikan SMA ke atas, memiliki pengalaman kerja, tinggal di perkotaan dan

merupakan lulusan setahun terakhir, berisiko lebih besar untuk menjadi pengangguran usia muda.

Kata Kunci: *karakteristik pengangguran, pengangguran usia muda, pengangguran Jambi, regresi logistik biner*

PENDAHULUAN

Penduduk merupakan modal utama dalam pelaksanaan pembangunan. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, ketersediaan penduduk usia produktif dalam jumlah besar merupakan motor utama yang akan menjadi penggerak pembangunan nasional dan perekonomian. Penduduk dan pembangunan merupakan dua hal yang saling terkait erat, dimana penduduk merupakan subyek sekaligus obyek bagi pembangunan itu sendiri. Dalam kependudukan terdapat istilah bonus demografi. Menurut (Sutikno, 2020), bonus demografi bagi suatu wilayah dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana suatu wilayah memetik keuntungan dari struktur penduduknya, yang mana proporsi penduduk berusia produktif (15-64 tahun) lebih besar dibandingkan proporsi penduduk non produktifnya (0-14 dan 65 tahun ke atas). Proporsi penduduk usia produktif yang besar tersebut merupakan modal bagi pembangunan, dan Indonesia diprediksi akan mengalami bonus demografi ini pada tahun 2020-2035.

Bagi Indonesia, bonus demografi akan terjadi pada saat rasio ketergantungan penduduk usia non produktif terhadap penduduk non produktif semakin menurun. Rasio ketergantungan penduduk Indonesia telah menurun menjadi sekitar 55 pada tahun 2020 dan diprediksi akan terus menurun menjadi di sekitar angka 45 pada tahun 2020-2035. Inilah yang disebut dengan Bonus Demografi, yaitu jendela kesempatan yang dapat memberikan peluang tersedianya penggerak roda perekonomian yang produktif dalam jumlah yang besar. Akan tetapi keuntungan dari

jumlah penduduk usia produktif yang besar tersebut hanya akan dapat dinikmati jika penduduk usia produktif tersebut berkualitas. Penduduk usia produktif yang berkualitas dapat diartikan sebagai sumber daya manusia yang dapat menunjang serta berkontribusi terhadap pembangunan. Dengan kata lain, sumber daya manusia yang dimaksud di sini adalah penduduk usia produktif yang bekerja dan mampu berkontribusi dalam menggerakkan roda perekonomian negara (Sutikno, 2020).

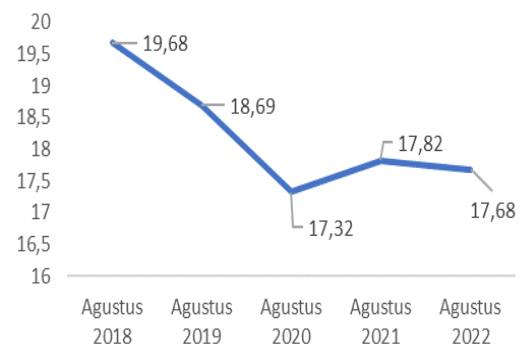
Sebaliknya, apabila penduduk usia produktif jumlahnya besar namun mayoritas tidak bekerja, maka sumbangan terhadap nilai tambah perekonomian negara akan menjadi kecil dan justru mereka akan menambah beban bagi negara. Jika hal tersebut terjadi, maka bukan keuntungan yang akan dinikmati, melainkan suatu kerugian dan permasalahan yang besar. Bonus demografi merupakan peluang untuk memperoleh keuntungan, namun disertai dengan tantangan berupa permasalahan pengangguran pada penduduk usia produktif. Besarnya jumlah penduduk berusia muda dan produktif namun menganggur, hanya akan menambah permasalahan bagi negara (Falikhah, 2017).

Sebagaimana kondisi Indonesia secara umum, Provinsi Jambi pun memiliki kesempatan untuk menikmati bonus demografi tersebut. Rasio ketergantungan penduduk Jambi telah menunjukkan tren penurunan sejak tahun 1971. Pada tahun tersebut, rasio ketergantungan penduduk Jambi masih cukup besar, yakni 91,7. Pada tahun 1980, angka tersebut turun menjadi 84,2. Sepuluh tahun kemudian, angka ketergantungan tersebut kembali turun

menjadi 73,5. Pada tahun 2000, Rasio ketergantungan penduduk Jambi adalah sebesar 55,7, dimana terjadi penurunan yang cukup signifikan dibandingkan sepuluh tahun sebelumnya. Angka ini kembali menurun pada tahun 2010 menjadi 51,7 (Yanti, 2016). Pada tahun 2020, BPS mencatat angka ketergantungan penduduk Jambi sebesar 45,63. Tren penurunan ini diperkirakan akan terus berlangsung hingga tahun 2030.

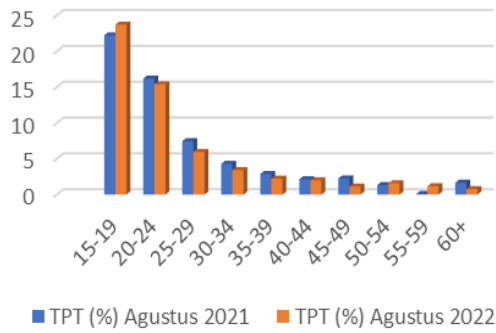
Struktur penduduk Provinsi Jambi secara umum tidak jauh berbeda dengan kondisi Indonesia. Maka, sebagaimana Indonesia, Provinsi Jambi diprediksi akan mengalami bonus demografi pada tahun 2020-2035, dengan melihat angka ketergantungan penduduknya yang konsisten mengalami penurunan. Ketersediaan jumlah penduduk berusia muda/produktif yang besar menjadi harapan sekaligus tantangan pembangunan bagi pemerintah daerah provinsi ini. Dengan terbukanya peluang ini, selanjutnya, dalam upaya meraih dan mewujudkan bonus demografi di Provinsi Jambi, kualitas penduduk usia muda/produktif serta kontribusinya terhadap perekonomian Jambi menjadi penting untuk dikaji, agar peluang yang terbuka ini tidak berubah menjadi kerugian di masa depan.

Lebih lanjut mengenai keterlibatan penduduk usia muda dalam perekonomian Provinsi Jambi, antara lain dapat dikaji dengan melihat tren Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada kelompok usia mudanya. Data Sakernas Agustus 2018-2021 menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) penduduk berusia muda di Provinsi Jambi cukup fluktuatif selama periode tersebut (Gambar 1). Pada Agustus 2022, TPT penduduk usia muda di Provinsi Jambi adalah sebesar 17,68 persen, yang artinya terdapat sekitar 18 orang yang menganggur dari 100 orang penduduk usia muda yang termasuk angkatan kerja.



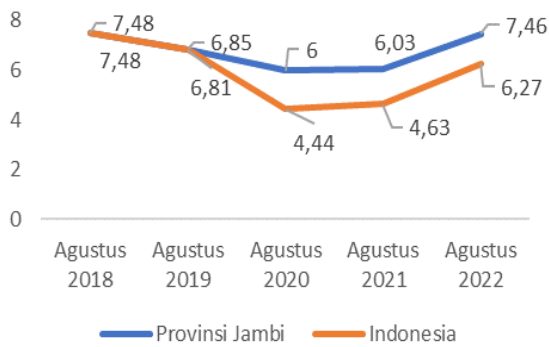
Gambar 1.
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Berusia Muda (15-24 Tahun) Provinsi Jambi (Data Sakernas Agustus 2018-2022, diolah)

Menurut kelompok umur, terlihat bahwa TPT umur muda lebih tinggi daripada TPT kelompok umur dewasa (Gambar 2a). Rasio TPT kelompok umur muda terhadap TPT kelompok umur dewasa di Provinsi Jambi pada Agustus 2022 adalah sebesar 7,46 (Gambar 2b). Dengan kata lain, TPT kelompok umur muda tujuh kali lipat TPT kelompok umur dewasa. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa permasalahan pengangguran di Provinsi Jambi lebih tampak pada kelompok umur muda dibandingkan kelompok umur dewasa. Angka ini lebih tinggi dari angka nasional pada Agustus 2022 yang sebesar 6,27. Hal ini menimbulkan urgensi bagi pemerintah daerah untuk segera menyiapkan strategi guna menekan angka TPT penduduk usia muda di Provinsi Jambi. Menurut Putra (2018), di beberapa negara terutama negara berkembang seperti Indonesia, masalah pengangguran masih menjadi masalah utama dalam pembangunan negara, terutama pengangguran pada penduduk usia muda.



Gambar 2a.

Rasio Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Berusia Muda (15-24 Tahun) terhadap TPT Penduduk Berusia Dewasa (25+) Provinsi Jambi (Data Sakernas Agustus 2018-2022, diolah)



Gambar 2b.

Rasio Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Berusia Muda (15-24 Tahun) terhadap TPT Penduduk Berusia Dewasa (25+) Provinsi Jambi dan Indonesia (Data Sakernas Agustus 2018-2022, diolah)

Terkait hal ini, G. A. Putra & Aisyah (2021) menambahkan, pengangguran usia muda merupakan masalah sosial yang dihadapi oleh setiap negara di dunia, terutama negara berkembang seperti Indonesia. Tingkat pengangguran usia muda dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya tingkat pendidikan, pengalaman pelatihan, lokasi keberadaan (desa/kota) dan jenis kelamin, sebagaimana dikemukakan oleh Suhaeri (2021) dalam penelitiannya. Penelitian serupa dilakukan oleh Wardhana et al. (2019), yang menemukan bahwa usia, status perkawinan, status dalam rumah tangga, pendidikan dan ukuran rumah tangga memiliki dampak

signifikan terhadap probabilitas pengangguran usia muda di Jawa Barat. Sebuah penelitian yang dilakukan di Provinsi Aceh oleh Abrar et al. (2019) menghasilkan temuan bahwa yang lebih berpeluang menjadi pengangguran usia muda di Aceh memiliki karakteristik perempuan, belum menikah, berpendidikan rendah, belum pernah mengikuti pelatihan, belum memiliki pengalaman kerja, berstatus sebagai anggota rumah tangga serta tinggal di perkotaan.

Lebih lanjut, Pratomo (2017) mengungkapkan bahwa beberapa karakteristik individu seperti umur, status perkawinan dan latar belakang ekonomi keluarga turut berpengaruh terhadap peluang seseorang menjadi pengangguran usia muda dan terdidik di Indonesia. Di Banten, penelitian yang dilakukan oleh Alharis & Yuniasih (2022) menemukan bahwa angkatan kerja usia muda terdidik yang cenderung menjadi pengangguran memiliki karakteristik tinggal di perdesaan, belum kawin, bukan kepala rumah tangga, tidak pernah mengikuti pelatihan bersertifikat, memiliki pengalaman kerja serta berdomisili di kabupaten/kota dengan jumlah penduduk besar namun memiliki nilai PDRB yang rendah. Yang tidak kalah penting adalah faktor pendidikan. Menurut Nur et al (2016), mutu sumber daya manusia (SDM) yang dicapai melalui pendidikan sangat berpengaruh terhadap produktivitas dan tingkat pengangguran. Romadhon & Zikra (2022) juga telah melakukan penelitian dengan lingkup yang lebih luas yakni Indonesia dan menyimpulkan bahwa secara parsial, dengan menggunakan variabel sosial demografi sebagai kontrol, pengalaman mengikuti pelatihan bersertifikat, karakteristik lulusan dan disabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengangguran usia muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angkatan kerja muda yang pernah mengikuti pelatihan bersertifikat di masa

lalu memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk menganggur. Di sisi lain, mereka yang tergolong sebagai *fresh graduate* dan mengalami disabilitas berisiko lebih tinggi untuk menganggur.

Pengangguran pada kelompok umur muda merupakan masalah kebijakan yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan. Penelitian ini bertujuan mengetahui karakteristik pengangguran usia muda dan determinan status pengangguran pada penduduk usia muda di Provinsi Jambi. Sebagai penelitian yang pertama kali dilakukan di Provinsi Jambi terkait permasalahan ini, melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk usia muda untuk menjadi pengangguran di Provinsi Jambi, sehingga berdasarkan faktor-faktor tersebut, dapat dirumuskan suatu rekomendasi bagi pemerintah Provinsi Jambi untuk dapat menyusun kebijakan yang tepat dalam rangka menekan laju angka pengangguran usia muda tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari *raw data* Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2022 (Sakernas Agustus 2022) yang dilakukan oleh BPS Provinsi Jambi pada bulan Agustus 2022. Sakernas merupakan survei rutin BPS dengan pendekatan rumah tangga, yang bertujuan untuk mengumpulkan data pokok ketenagakerjaan secara berkesinambungan. Sakernas mampu memberikan gambaran informasi situasi ketenagakerjaan, yakni meliputi estimasi data jumlah penduduk bekerja, jumlah pengangguran dan indikator ketenagakerjaan lainnya, serta perkembangannya yang representatif di tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota (BPS, 2022).

Di Provinsi Jambi, pencacahan Sakernas Agustus 2022 dilakukan pada 628 Blok Sensus, mencakup sebanyak 6.280

rumah tangga, yang tersebar di 11 Kabupaten/Kota, yakni Kerinci (560 ruta), Merangin (600 ruta), Sarolangun (560 ruta), Batang Hari (560 ruta), Muaro Jambi (600 ruta), Tanjung Jabung Timur (560 ruta), Tanjung Jabung Barat (560 ruta), Tebo (600 ruta), Bungo (600 ruta), Kota Jambi (640 ruta) dan Kota Sungai Penuh (440 ruta). Adapun unit analisis penelitian ini mencakup penduduk berusia muda (15-24 tahun) sebanyak 590.854 individu, yang terdiri dari 542.572 individu bekerja (bukan pengangguran usia muda) dan 48.282 individu tidak bekerja (pengangguran usia muda).

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik pengangguran usia muda di Provinsi Jambi. Melalui analisis deskriptif, data disajikan dalam tabel dan gambar, untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai karakteristik pengangguran berusia muda di Provinsi Jambi, yang akan ditinjau dari beberapa aspek yaitu jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, pengalaman pelatihan, pengalaman kerja, status dalam rumah tangga, lokasi tempat tinggal dan karakteristik lulusan.

Sementara itu, metode analisis inferensia yang digunakan yaitu analisis regresi logistik biner, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penduduk usia muda di Provinsi Jambi untuk tidak bekerja/menjadi pengangguran. Metode regresi logistik biner dirasa tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan hubungan antara variabel terikat yang berupa variabel dikotomi/biner dengan variabel bebas yang berupa variabel berskala interval dan/atau kategorik (Scott, 1991). Melalui metode ini, akan diperoleh model terbaik yang menggambarkan pengaruh antara variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

Model regresi logistik biner tersebut adalah sebagai berikut :

Di mana masing-masing variabel dalam penelitian sebagaimana dijelaskan dalam Tabel 1 berikut:

$$\text{Logit [Y]} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \dots(1)$$

Tabel 1
Variabel yang Digunakan dalam Penelitian

Nama Variabel	Kategori	Kode
[1]	[2]	[3]
Status pengangguran penduduk usia muda (Y)	Pengangguran Usia Muda	1
	Bukan Pengangguran Usia Muda*	0
Jenis Kelamin (X ₁)	Laki-laki	1
	Perempuan*	0
Status Perkawinan (X ₂)	Tidak/Belum Pernah Kawin/Cerai	1
	Kawin*	0
Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (X ₃)	SMP ke Bawah	1
	SMA ke Atas*	0
Pengalaman Pelatihan (X ₄)	Tidak Pernah Mengikuti Pelatihan	1
	Pernah Mengikuti Pelatihan*	0
Pengalaman Kerja (X ₅)	Belum Pernah Bekerja Sebelumnya/Tidak Berpengalaman Kerja	1
	Pernah Bekerja Sebelumnya/Berpengalaman Kerja*	0
Status dalam Rumah Tangga (X ₆)	Kepala Rumah Tangga (KRT)	1
	Bukan Kepala Rumah Tangga (Bukan KRT)*	0
Lokasi Tempat Tinggal (X ₇)	Perdesaan	1
	Perkotaan*	0
Karakteristik Lulusan (X ₈)	Lulusan Setahun Terakhir (<i>Fresh Graduate</i>)	1
	Bukan Lulusan Setahun Terakhir*	0

*Kategori Referensi

Pembentukan kategori pada variabel bebas (X) dijelaskan pada Tabel 2 sebagai berikut:

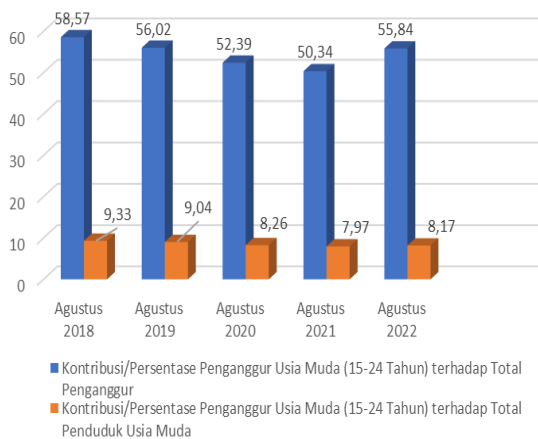
Tabel 2
Pembentukan Kategori pada Variabel Bebas (X)

Nama Variabel	Kode Kategori pada Kuesioner	Hasil Recode
[1]	[2]	[3]
Jenis Kelamin (X ₁)	1: Laki-laki 2: Perempuan	1: Laki-laki 0: Perempuan
Status Perkawinan (X ₂)	1: Belum Kawin 2: Kawin 3: Cerai Hidup 4: Cerai Mati	1: Tidak/Belum Pernah Kawin/Cerai (kode 1,3,4) 0: Kawin (kode 2)
Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (X ₃)	1: Tidak/belum tamat SD 2. SD/MI/SDLB/Paket A 3. SMP/MTs/SMPLB/Paket B 4. SMA/MA/SMLB/Paket C 5. SMK 6. MAK 7. Diploma I/II/III 8. Diploma IV 9. S1 10. S2 11. S2 Terapan 12. S3	1: SMP ke bawah (kode 1-3) 0: SMA ke atas (kode 4-12)
Pengalaman Pelatihan (X ₄)	1: Ya 2: Tidak	1: Tidak Pernah Mengikuti Pelatihan (kode 2) 0: Pernah Mengikuti Pelatihan (kode 1)
Pengalaman Kerja (X ₅)	-	-
Status dalam Rumah Tangga (X ₆)	01: Kepala Rumah Tangga (KRT) 02: Istri/Suami 03: Anak Kandung 04: Anak Tiri/Angkat 05: Menantu 06: Cucu 07: Orang Tua/Mertua 08: Famili Lain 09: Pembantu Rumah Tangga 10: Sopir/Tukang Kebun 11. Lainnya (Orang yang tidak ada hubungan dengan kepala rumah tangga)	1: Kepala Rumah Tangga/KRT (kode 01) 0: Bukan Kepala Rumah Tangga/Bukan KRT (kode 02-11)
Lokasi Tempat Tinggal (X ₇)	2: Perdesaan 1: Perkotaan	1: Perkotaan 0: Perdesaan
Karakteristik Lulusan (X ₈)	-	-

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pengangguran Berusia Muda di Provinsi Jambi Tahun 2022

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Usia Muda memberikan kontribusi yang relatif besar terhadap total TPT Provinsi Jambi. Kontribusi/persentase penganggur kelompok umur muda terhadap total pengangguran di Provinsi Jambi berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2022 mencapai 55,84 persen (Gambar 3). Artinya, 1 dari 2 penganggur di Provinsi Jambi merupakan penganggur berusia muda. Kontribusi/persentase ini cenderung fluktuatif selama tahun 2018-2022 dengan besaran di atas 50 persen.



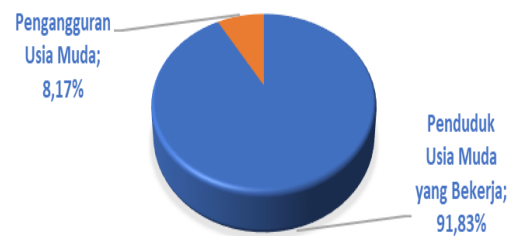
Gambar 3.

Kontribusi/Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Berusia Muda (15-24 Tahun) terhadap Total Penganggur dan Total Penduduk Usia Muda di Provinsi Jambi (Data Sakernas Agustus 2018-2022, diolah)

Sementara itu, kontribusi/persentase penganggur berusia muda terhadap total penduduk berusia muda mencapai 8,17 persen pada Agustus 2022, yang berarti dari 100 penduduk usia muda, 8 diantaranya berstatus tidak bekerja. Lebih tingginya TPT kelompok umur muda dibandingkan TPT kelompok umur dewasa serta besarnya kontribusi/persentase penganggur berusia

muda terhadap keseluruhan permasalahan pengangguran di Provinsi Jambi ini merupakan permasalahan yang perlu segera dicarikan langkah-langkah strategis guna mengatasinya.

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2022, penduduk usia muda (berusia 15-24 tahun) di Provinsi Jambi tercatat sebanyak 590.854 jiwa. Dari total penduduk usia muda tersebut, sebanyak 91,83 persen berstatus bekerja (bukan pengangguran) dan sebanyak 8,17 persen berstatus pengangguran, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4.

Persentase Penduduk Berusia Muda Menurut Status Pengangguran di Provinsi Jambi (Data Sakernas Agustus 2022, diolah)

Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa mayoritas penduduk usia muda di Provinsi Jambi berstatus bukan pengangguran, yang mana hal ini adalah kondisi yang menggembirakan. Penduduk usia muda yang mayoritas produktif dengan bekerja ini sangat diharapkan dapat menjadi penopang dan penggerak bagi perekonomian Jambi pada umumnya serta rumah tangga dan keluarga masing-masing pada khususnya.

Gambar 5 berikut menjelaskan kondisi pengangguran usia muda di Provinsi Jambi menurut jenis kelamin. Dari gambar tersebut terlihat bahwa persentase laki-laki yang berstatus pengangguran usia muda (10,90%) lebih besar dibandingkan perempuan yang berstatus pengangguran usia muda (5,43%). Hal ini mengindikasikan bahwa penduduk usia

muda laki-laki di Provinsi Jambi lebih rentan menganggur dibandingkan perempuan. Laki-laki yang masih berusia muda umumnya ingin mencoba hal-hal baru, termasuk dalam memilih pekerjaan. Mereka lebih selektif dalam memilih pekerjaan, karena menginginkan pekerjaan yang sesuai keinginan dan sesuai pula secara pendapatan. Hal ini tidak jarang menambah waktu mereka dalam mencari pekerjaan dan harus menganggur dalam waktu yang lebih lama dibandingkan perempuan yang tidak terlalu selektif dalam memilih pekerjaan.



Gambar 5.

Persentase Penduduk Berusia Muda Menurut Status Pengangguran dan Jenis Kelamin di Provinsi Jambi (Data Sakernas Agustus 2022, diolah)



Gambar 6.

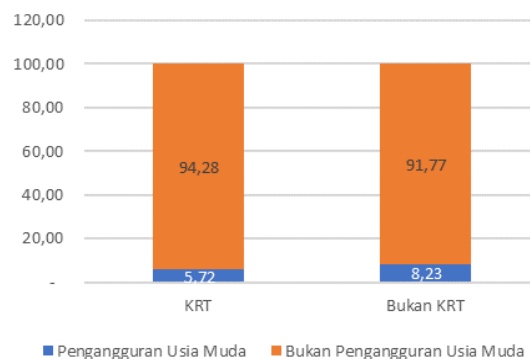
Persentase Penduduk Berusia Muda Menurut Status Pengangguran dan Status Perkawinan di Provinsi Jambi (Data Sakernas Agustus 2022, diolah)

Jika ditinjau dari status perkawinan, sebagaimana dijelaskan oleh Gambar 6, persentase penduduk berusia muda yang berstatus belum kawin/cerai dan merupakan

pengangguran (8,90%) lebih besar dibandingkan penduduk berusia muda yang berstatus kawin dan menganggur.

Penduduk yang berusia muda dan masih lajang umumnya merasa masih bebas dan belum memiliki tanggung jawab untuk menafkahi keluarga, sehingga bagi mereka, tidak menjadi masalah jika menganggur.

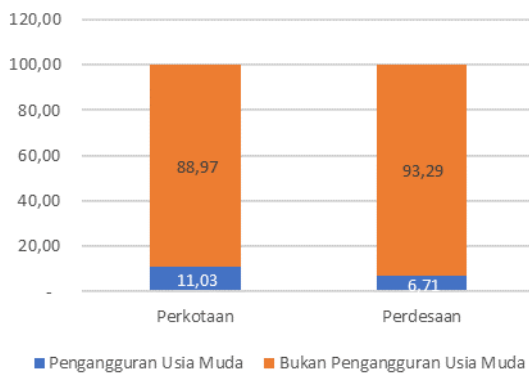
Menurut statusnya dalam rumah tangga, persentase penduduk berusia muda yang menganggur dan bukan merupakan Kepala Rumah Tangga (KRT) lebih besar dibandingkan persentase penduduk usia muda yang merupakan Kepala Rumah Tangga (KRT) namun menganggur. Lebih jelasnya tentang data ini, dapat dilihat pada Gambar 7. Sebagaimana status perkawinan, status sebagai Kepala Rumah Tangga (KRT) bagi penduduk yang sudah menikah, mengandung sebuah konsekuensi bahwa KRT harus bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan hidup anggota rumah tangganya. Hal ini menuntut KRT untuk segera mendapatkan pekerjaan, jangan sampai menganggur sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Berbeda dengan mereka yang masih muda dan tidak menjadi Kepala Rumah Tangga (KRT), mereka tidak dituntut untuk menjadi pencari nafkah utama dalam rumah tangga/keluarga, sehingga lebih bebas untuk memilih dan memutuskan akan bekerja atau tidak.



Gambar 7.

Persentase Penduduk Berusia Muda Menurut Status Pengangguran dan Status Dalam Rumah Tangga di Provinsi Jambi (Data Sakernas Agustus 2022, diolah)

Pada Gambar 8 terlihat bahwa persentase penduduk usia muda yang menganggur lebih besar di perkotaan dibandingkan perdesaan. Penduduk berusia muda yang tinggal di kota cenderung memiliki alternatif pilihan pekerjaan yang lebih banyak dibandingkan di desa. Hal ini dikarenakan wilayah perkotaan yang roda perekonomiannya bergerak relatif lebih cepat dibandingkan wilayah perdesaan, yang mana hal ini juga menciptakan variasi lapangan pekerjaan yang begitu banyak. Beragamnya pilihan pekerjaan ini acap kali membuat penduduk terutama yang masih muda untuk tidak tergesa-gesa menerima suatu pekerjaan. Mereka akan memiliki lebih banyak pertimbangan untuk memilih suatu jenis dan lapangan pekerjaan yang ditawarkan kepada mereka. Pertimbangan tersebut akan mencakup apa jenis pekerjaan yang harus mereka lakukan serta berapa penghasilan yang akan mereka terima jika menerima pekerjaan tersebut. Proses ini tidak jarang memakan waktu yang cukup panjang, sehingga penduduk usia muda di perkotaan cenderung menganggur lebih lama dibandingkan penduduk usia muda di perdesaan yang tidak punya terlalu banyak pilihan pekerjaan.

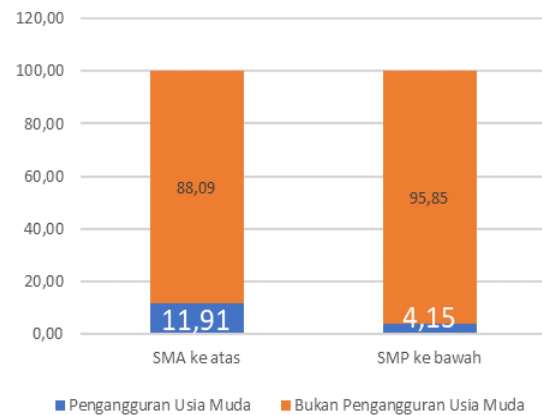


Gambar 8.

Persentase Penduduk Berusia Muda Menurut Status Pengangguran dan Lokasi Tempat Tinggal di Provinsi Jambi (Data Sakernas Agustus 2022, diolah)

Berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, Gambar 9 berikut menjelaskan bahwa persentase

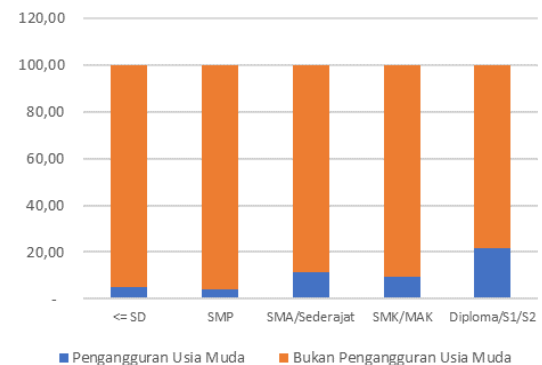
penduduk usia muda yang berpendidikan SMA ke atas dan berstatus pengangguran lebih besar dibandingkan persentase penduduk usia muda yang menganggur dan hanya tamatan SMP ke bawah. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk usia muda, risiko menganggur justru semakin besar.



Gambar 9.

Persentase Penduduk Berusia Muda Menurut Status Pengangguran dan Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Jambi (Data Sakernas Agustus 2022, diolah)

Hasil ini memperkuat pernyataan Maryati (2015) mengenai masih besarnya jumlah pengangguran terdidik di Indonesia, yang mana hal ini merupakan permasalahan serius ketenagakerjaan di negara kita.

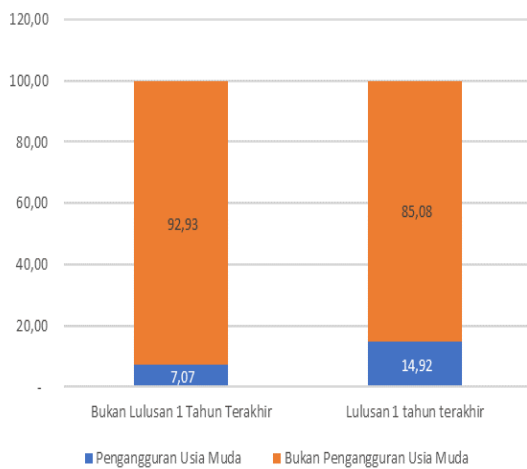


Gambar 10.

Persentase Penduduk Berusia Muda Menurut Status Pengangguran dan Karakteristik Lulusan di Provinsi Jambi (Data Sakernas Agustus 2022, diolah)

Dalam Gambar 10 terlihat lebih jelas bahwa pengangguran usia muda persentasenya lebih besar pada penduduk yang berpendidikan SMA/Sederajat, SMK/MAK dan Diploma/S1/S2 dibandingkan pada penduduk dengan tingkat pendidikan SMP ke bawah.

Sejalan dengan pendidikan, jika ditinjau dari waktu kelulusan penduduk usia muda, terlihat dalam Gambar 11 persentase lulusan setahun terakhir (*fresh graduate*) yang menganggur lebih besar dibandingkan pengangguran yang bukan lulusan setahun terakhir (bukan *fresh graduate*). Penduduk berusia muda yang baru lulus cenderung sulit terserap ke pasar kerja, dikarenakan mereka masih sulit beradaptasi dengan dunia kerja. Sementara itu, para pemberi kerja di pasar kerja pun, biasanya cenderung menginginkan pekerja yang sudah lebih berpengalaman dibandingkan pekerja yang baru lulus dari bangku sekolah dan belum berpengalaman sama sekali.



Gambar 11. Persentase Penduduk Berusia Muda Menurut Status Pengangguran dan Karakteristik Lulusan di Provinsi Jambi (Data Sakernas Agustus 2022, diolah)

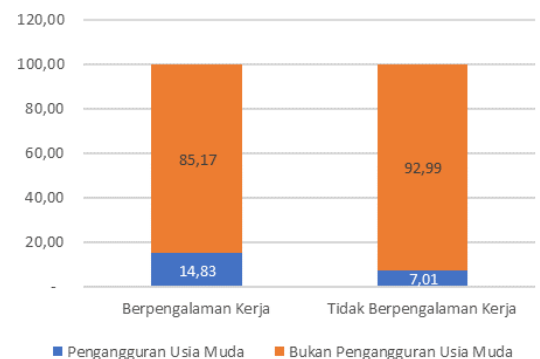
Ditinjau dari pengalaman mengikuti pelatihan, penduduk berusia muda yang menganggur dan pernah mengikuti pelatihan, persentasenya lebih besar dibandingkan penduduk usia muda yang menganggur namun tidak pernah mengikuti pelatihan apapun sebelumnya, sebagaimana

terlihat dalam Gambar 12 berikut. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang pernah diikuti oleh penduduk berusia muda belum mampu memastikan mereka tetap berada dalam pasar kerja. Terdapat faktor lain yang menyebabkan mereka keluar dari pasar kerja selain keterampilan yang mereka miliki dari pelatihan yang pernah diikuti.



Gambar 12. Persentase Penduduk Berusia Muda Menurut Status Pengangguran dan Pengalaman Pelatihan di Provinsi Jambi (Data Sakernas Agustus 2022, diolah)

Dari Gambar 13 terlihat bahwa persentase penduduk usia muda yang menganggur dan telah memiliki pengalaman kerja lebih besar dibandingkan pengangguran usia muda yang tidak memiliki pengalaman kerja.



Gambar 13. Persentase Penduduk Berusia Muda Menurut Status Pengangguran dan Pengalaman Kerja di Provinsi Jambi (Data Sakernas Agustus 2022, diolah)

Sama halnya dengan pengalaman pelatihan, pengalaman kerja juga merupakan faktor penting yang mendukung seorang calon pekerja untuk lebih mudah terserap ke pasar kerja. Namun, berdasarkan hasil penelitian ini, sepertinya pengalaman kerja yang dimiliki seseorang tidak serta merta mampu mempertahankan mereka dalam pasar kerja.

Tabel 3 memberikan gambaran mengenai karakteristik individu pengangguran usia muda di Provinsi Jambi, yang dalam hal ini dilihat dari beberapa aspek yaitu jenis kelamin, status perkawinan, status dalam rumah tangga, lokasi tempat tinggal, tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, karakteristik lulusan, pengalaman pelatihan dan pengalaman kerja. Ditinjau dari jenis kelamin, sebagian besar pengangguran usia muda di Provinsi Jambi berjenis kelamin laki-laki (66,92%).

Menurut status perkawinan, sebagian besar pengangguran usia muda di Provinsi Jambi berstatus tidak/belum pernah menikah/bercerai (94,69%). Jika dilihat dari statusnya dalam rumah tangga, sebagian besar penduduk berusia muda yang menganggur di Jambi berstatus bukan kepala rumah tangga, yakni sebesar 98,26%. Sementara itu, penduduk berusia muda yang menganggur dan berstatus Kepala Rumah Tangga (KRT) hanya sebesar 1,74%. Menurut lokasi tempat tinggal, sebagian besar penduduk berusia muda yang menganggur tinggal di perdesaan (54,21%). Penduduk usia muda yang menganggur di perkotaan sebesar 45,79%. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan di Provinsi Aceh (Abrar et al., 2019), dimana pengangguran berusia muda lebih banyak ditemukan di perkotaan.

Tabel 3
Persentase Penduduk Usia Muda yang Menganggur Menurut Karakteristik Individu di Provinsi Jambi, 2022

Karakteristik	Persentase (%)
<i>Jenis Kelamin</i>	
Laki-laki	66,92
Perempuan	33,08
<i>Status Perkawinan</i>	
Tidak/Belum Pernah Kawin/Cerai	94,69
Kawin	5,31
<i>Status dalam Rumah Tangga</i>	
Kepala Rumah Tangga	1,74
Bukan Kepala Rumah Tangga	98,26
<i>Lokasi Tempat Tinggal</i>	
Perdesaan	54,21
Perkotaan	45,79
<i>Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan</i>	
SMP ke bawah	24,47
SMA ke atas	75,53
<i>Karakteristik Lulusan</i>	
Lulusan Setahun Terakhir (<i>Fresh Graduate</i>)	25,53
Bukan Lulusan Setahun Terakhir	74,47
<i>Pengalaman Pelatihan</i>	
Tidak Pernah Mengikuti Pelatihan	79,27
Pernah Mengikuti Pelatihan	20,73

Pengalaman Kerja

Belum Pernah Bekerja Sebelumnya/Tidak Berpengalaman Kerja	73,11
Pernah Bekerja Sebelumnya/Berpengalaman Kerja	26,89

Sumber: Data Sakernas Agustus 2022, diolah

Jika ditinjau dari tingkat pendidikannya, penduduk berusia muda yang menganggur di Jambi umumnya berpendidikan SMA ke atas, yakni sebesar 75,53%. Sementara itu, 24,47% sisanya berpendidikan SMP ke bawah. Terdapat 25,53% penduduk berusia muda di Jambi yang menganggur dan merupakan *fresh graduate* atau lulus dari lembaga pendidikan formal dalam setahun terakhir. Sebagian besarnya, sebanyak 74,47% telah menamatkan pendidikannya lebih dari setahun yang lalu. Mayoritas pengangguran berusia muda di Jambi tidak pernah mengikuti pelatihan (79,27%). Sebagian besar pengangguran berusia muda di Jambi tidak memiliki pengalaman kerja (73,11%).

Determinan Status Pengangguran Penduduk Berusia Muda di Provinsi Jambi Tahun 2022

Hasil uji regresi logistik biner menunjukkan bahwa berdasarkan output *Classification Table*, diperoleh nilai *Overall Percentage* sebesar 92,3 persen. Artinya, model yang dibentuk mampu mengklasifikasikan pengangguran usia muda dengan benar sebesar 92,3 persen.

Uji Keseluruhan Model

Dalam penelitian ini, Uji Keseluruhan Model dari Model ditunjukkan oleh Tabel 4. Berdasarkan nilai *Omnibus Test of Model Coefficients*, diperoleh nilai *statistic Chi_Square* sebesar 170,543 dengan probabilitas signifikansi (p) sebesar 0,000. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas dalam model secara bersama-sama mempengaruhi keputusan penduduk usia muda di Provinsi Jambi untuk menjadi pengangguran atau bekerja.

Berdasarkan uji Hosmer dan Lemeshow, diperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 7,947, dengan nilai probabilitas signifikansi (p) sebesar 0,439. Di sini terlihat bahwa nilai *Chi-Square* ternyata tidak signifikan ($p > 0,05$). Artinya, probabilitas yang diprediksi sesuai dengan probabilitas yang diobservasi. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan yang signifikan antara model dengan data, sehingga model yang terbentuk dapat dikatakan fit/cocok.

Tabel 4
Uji Overall Model Fit Untuk Model Pengangguran Usia Muda di Provinsi Jambi

	Chi Square	df	Sig
<i>Omnibus Test of Model Coefficients</i>	170,543	8	0,000
<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	7,947	8	0,439

Estimasi Parameter

Estimasi parameter dalam model logistik biner untuk pengangguran usia muda di Provinsi Jambi, dijelaskan dalam

Tabel 5. Berdasarkan hasil pengolahan dihasilkan model Regresi Logistik Biner untuk determinan status pengangguran pada penduduk usia muda di Provinsi Jambi tahun 2022 sebagai berikut:

$$\text{Logit}[Y] = -2,344 + 0,708 X_1 + 0,679 X_2 - 1,226 X_3 + 0,063 X_4 - 0,823 X_5 - 0,654 X_6 - 0,361 X_7 + 0,806 X_8 \quad (2)$$

Dimana,

- X_1 : Jenis Kelamin
- X_2 : Status Perkawinan
- X_3 : Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
- X_4 : Pengalaman Pelatihan
- X_5 : Pengalaman Kerja
- X_6 : Status dalam Rumah Tangga
- X_7 : Lokasi Tempat Tinggal
- X_8 : Karakteristik Lulusan

Tabel 5.
Estimasi Parameter Model Pengangguran Usia Muda di Provinsi Jambi

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Odds Ratio	Kategori Referensi (Kode 0)
Jenis Kelamin (X_1)	0,708	0,147	23,292	1	0,000*	2,029	Perempuan
Status Perkawinan (X_2)	0,679	0,310	4,814	1	0,028*	1,972	Kawin
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (X_3)	-1,226	0,159	59,374	1	0,000*	0,293	SMA ke atas
Pengalaman Pelatihan (X_4)	0,063	0,178	0,127	1	0,722	1,065	Pernah Mengikuti Pelatihan
Pengalaman Kerja (X_5)	-0,823	0,169	23,587	1	0,000*	0,439	Pernah Bekerja Sebelumnya/ Berpengalaman Kerja
Status dalam Rumah Tangga (X_6)	-0,654	0,541	1,461	1	0,227	0,520	Bukan Kepala Rumah Tangga (KRT)
Lokasi Tempat Tinggal (X_7)	-0,361	0,139	6,684	1	0,010*	0,697	Perkotaan
Karakteristik Lulusan (X_8)	0,806	0,163	24,484		0,000*	2,239	Bukan Lulusan Setahun Terakhir/Bukan <i>Fresh Graduate</i>
Konstanta	-2,344	0,353	44,149	1	0,000*	0,096	Constant

* = signifikan pada $\alpha = 5\%$

Hasil estimasi memperlihatkan bahwa jenis kelamin (X_1) berpengaruh signifikan terhadap peluang penduduk usia muda menjadi pengangguran. Penduduk usia muda laki-laki memiliki kecenderungan untuk menganggur 2,029 kali lebih besar dibandingkan penduduk usia muda perempuan. Hasil ini tidak berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hakim

et al., (2021). Dalam penelitian yang dilakukan di Provinsi Banten tersebut, diperoleh hasil bahwa laki-laki lebih berisiko menganggur dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan laki-laki membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mendapatkan pekerjaan, sebagaimana dikemukakan oleh Hartoko (2019) berdasarkan hasil penelitiannya. Sejalan

dengan peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, penduduk usia muda laki-laki cenderung ingin memperoleh pekerjaan dengan tingkat upah dan produktivitas yang tinggi, agar penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan tersebut mampu mencukupi kebutuhan hidup mereka maupun anggota rumah tangga yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini mendorong mereka untuk lebih selektif dalam memilih pekerjaan. Bagi penduduk usia muda di Jambi, mereka lebih memilih untuk menganggur daripada bekerja pada bidang pekerjaan yang tidak sesuai dengan harapan dan keinginan mereka. Sementara itu, perempuan cenderung lebih cepat terserap dalam pasar kerja, walaupun pada pekerjaan dengan produktivitas yang rendah seperti buruh pabrik dan pekerja rumah tangga. Hal ini juga didukung oleh masa pencarian pekerjaan bagi perempuan yang ternyata lebih singkat dibandingkan laki-laki, sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka tidak terlalu selektif dalam memilih pekerjaan (Hartoko, 2019).

Sementara itu, faktor status perkawinan (X_2) juga berpengaruh signifikan terhadap peluang penduduk usia muda menjadi pengangguran, dimana penduduk usia muda yang tidak/belum pernah menikah/bercerai memiliki kecenderungan untuk menganggur 1,972 kali lebih besar dibandingkan penduduk usia muda yang berstatus kawin/menikah. Keterikatan dalam pernikahan menimbulkan tanggung jawab bagi dua insan yang tergabung di dalamnya untuk mencukupi kebutuhan hidup satu sama lain, antara lain dengan bekerja. Tuntutan mencari nafkah akan lebih besar dirasakan oleh mereka yang terikat pernikahan dibandingkan dengan mereka yang berstatus selainya, sehingga peluang menganggur bagi penduduk usia muda yang telah menikah lebih kecil dibandingkan penduduk usia muda yang tidak terikat pernikahan. Sebuah penelitian di Jawa Barat mengungkapkan hasil yang sama, yakni bahwa angkatan kerja muda yang

sudah menikah akan menurunkan peluang menjadi pengangguran usia muda sebesar 15,21 persen dibandingkan angkatan kerja muda yang belum menikah (Wardhana et al., 2019). Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Saragih & Usman (2021). Dalam penelitiannya, Saragih & Usman (2021) mengemukakan bahwa kelompok penganggur berusia muda yang belum kawin cenderung belum memiliki tuntutan ekonomi keluarga. Akibatnya, mereka cenderung santai dan kurang termotivasi untuk segera mendapatkan pekerjaan.

Variabel pendidikan tertinggi yang ditamatkan (X_3) memberikan pengaruh signifikan terhadap probabilitas penduduk usia muda menjadi pengangguran. Penduduk usia muda yang berpendidikan rendah (SMP ke bawah) memiliki risiko 0,293 kali lebih kecil untuk menganggur dibandingkan penduduk usia muda dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi (SMA ke atas). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Nisa dan Sugiharti (2022). Penelitian tersebut menemukan bahwa jika tingkat pendidikan penduduk usia muda semakin tinggi, maka risiko penduduk usia muda tersebut menjadi pengangguran juga akan semakin tinggi. Lebih lanjut, Nisa & Sugiharti (2022) menjelaskan bahwa hal tersebut disebabkan oleh lambatnya transisi dari dunia pendidikan (sekolah) ke pasar kerja, dimana penduduk usia muda yang baru menamatkan pendidikannya tidak mampu bersaing dengan angkatan kerja lain yang sudah lebih banyak pengalaman kerjanya. Selain itu, menurutnya, tingginya angka pengangguran usia muda dipicu oleh tingginya angka kelulusan yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang sesuai dan mampu menyerap jumlah lulusan tersebut.

Pengalaman pelatihan (X_4) bagi penduduk usia muda ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang penduduk usia muda untuk bekerja. Berdasarkan nilai *Odds Ratio* yang diperoleh dari penelitian ini, penduduk usia muda yang tidak pernah mengikuti pelatihan memiliki kecenderungan untuk

menganggur sebesar 1,065 kali lebih besar dibandingkan penduduk usia muda yang pernah mengikuti pelatihan. Walaupun pengaruh ini tidak signifikan, namun peran penting pelatihan kerja bagi penduduk berusia produktif sudah selayaknya menjadi perhatian bagi pemerintah Provinsi Jambi. Sebab, beberapa penelitian telah membuktikan bahwa pelatihan kerja mampu mengurangi risiko penduduk usia muda menjadi pengangguran, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Romadhon & Zikra (2022) dan Suhaeri (2021).

Pengalaman kerja penduduk usia muda (X_5) berpengaruh signifikan terhadap probabilitas penduduk usia muda menjadi pengangguran. Penduduk usia muda yang sama sekali belum pernah bekerja atau dengan kata lain tidak memiliki pengalaman kerja berpeluang 0,439 kali lebih kecil untuk menjadi pengangguran dibandingkan mereka yang pernah bekerja sebelumnya/telah memiliki pengalaman kerja. Hasil ini menunjukkan adanya ketidakstabilan penduduk usia muda untuk berada dalam suatu pekerjaan. Usia muda yang cenderung masih labil, mendorong penduduk usia muda untuk selalu ingin mencoba hal baru dan menemukan alternatif-alternatif pekerjaan yang lebih baik. Akibatnya, mereka cenderung lebih mudah ingin berpindah pekerjaan apabila terdapat pilihan lain yang diberikan kepada mereka. Masa pencarian pekerjaan baru yang dianggap lebih baik inilah yang terkadang cukup panjang, sehingga mereka yang pernah bekerja namun ingin mencari pekerjaan yang lebih baik, menjadi pengangguran pada masa pencarian pekerjaan baru tersebut. Namun demikian, hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Abrar et al. (2019), yang menyatakan sebaliknya, bahwa penduduk usia muda yang telah berpengalaman kerja berisiko lebih kecil untuk menganggur dibandingkan penduduk usia muda yang tidak berpengalaman kerja.

Status penduduk usia muda dalam rumah tangga (X_6) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap

probabilitas penduduk usia muda menjadi pengangguran. Dari nilai *Odds Ratio* yang dihasilkan, ternyata penduduk usia muda yang berstatus Kepala Rumah Tangga (KRT) berpeluang 0,520 kali lebih kecil untuk menjadi pengangguran dibandingkan penduduk usia muda yang bukan Kepala Rumah Tangga. Menjelaskan fenomena ini, dalam penelitiannya, Saragih & Usman (2021) menjelaskan bahwa status kawin dan status sebagai kepala rumah tangga (KRT) memberikan konsekuensi bagi si KRT untuk memberikan nafkah lahir dan batin bagi anggota rumah tangga yang menjadi tanggung jawabnya. Adalah wajar jika seorang Kepala Rumah Tangga (KRT) akan berusaha lebih keras untuk segera mendapatkan pekerjaan demi menafkahi anggota rumah tangganya, dibandingkan mereka yang berstatus bukan Kepala Rumah Tangga (KRT). Hal ini berimplikasi pada lebih rendahnya peluang seorang Kepala Rumah Tangga (KRT) berusia muda untuk menganggur dibandingkan penduduk usia muda yang statusnya bukan Kepala Rumah Tangga.

Lokasi dimana penduduk usia muda bertempat tinggal (X_7) berpengaruh signifikan terhadap probabilitas penduduk usia muda menjadi pengangguran. Mereka yang tinggal di perdesaan berisiko 0,697 kali lebih kecil untuk menganggur dibandingkan penduduk usia muda yang tinggal di perkotaan. Dengan kata lain, di Provinsi Jambi, fenomena pengangguran berusia muda berpeluang lebih banyak terjadi di daerah perkotaan dibandingkan perdesaan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Gaffari & Handayani (2019) serta Aprilliofany (2020). Wilayah perdesaan memiliki karakteristik tingkat kemajuan dan pembangunan yang lebih lambat dibandingkan perkotaan. Lapangan kerja tidak begitu bervariasi dan umumnya didominasi pekerjaan-pekerjaan di sektor pertanian, yang umumnya kurang diminati oleh kaum muda. Namun demikian, Sebaliknya, menurut Ridho (2015), wilayah perkotaan dicirikan dengan kepadatan penduduk yang lebih besar dibandingkan

wilayah perdesaan akibat adanya urbanisasi. Ditambahkan oleh Pasya (2012), seiring dengan tumbuhnya kota, akan menarik minat para migran dari kota-kota lain di sekitarnya serta dari wilayah perdesaan untuk melakukan urbanisasi. Penduduk dari wilayah perdesaan cenderung berbondong-bondong pindah ke kota untuk mencari pekerjaan, terutama penduduk yang masih berusia muda. Arus perpindahan ini turut menambah jumlah penduduk berusia muda di perkotaan. Jika mereka tidak segera terserap ke pasar kerja, maka hal tersebut akan menambah proporsi pengangguran usia muda di perkotaan dibandingkan perdesaan.

Karakteristik lulusan penduduk usia muda (X8) ternyata juga berpengaruh signifikan terhadap probabilitas penduduk usia muda menjadi pengangguran. Penduduk usia muda yang menamatkan pendidikannya setahun yang lalu (*fresh graduate*) berisiko 2,239 kali lebih besar untuk menjadi pengangguran dibandingkan penduduk usia muda yang telah lulus dari pendidikannya lebih dari setahun yang lalu (*non fresh graduate*). Hal ini menunjukkan lambatnya penyerapan tenaga kerja di kalangan *fresh graduate*. Sejalan dengan hasil penelitian Romadhon & Zikra (2022), penduduk usia muda yang baru saja menamatkan pendidikannya, cenderung tidak siap untuk memasuki pasar kerja. Selain karena minimnya pengalaman kerja, umumnya para lulusan tersebut mumpuni dari sisi teoretis namun sangat kurang menguasai dalam hal implementasi ilmu yang mereka dapatkan di bangku sekolah pada dunia kerja. Hal ini menjadi kendala utama bagi para *fresh graduate* untuk segera terserap oleh permintaan tenaga kerja di pasar kerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Penduduk usia muda yang menganggur di Provinsi Jambi umumnya adalah laki-laki, berstatus belum menikah dan bukan Kepala Rumah Tangga (KRT)

serta tinggal di wilayah perdesaan. Selain itu, mereka mayoritas berpendidikan SMA ke atas, tidak pernah mengikuti pelatihan, bukan merupakan lulusan setahun terakhir (*fresh graduate*) serta tidak memiliki pengalaman bekerja sebelumnya.

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh nyata terhadap peluang penduduk usia muda di Provinsi Jambi untuk menganggur, yaitu jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan tertinggi yang ditamatkan, pengalaman kerja, lokasi tempat tinggal serta karakteristik lulusan. Penduduk usia muda yang berjenis kelamin laki-laki, berstatus tidak/belum pernah menikah/bercerai, berpendidikan SMA ke atas, pernah bekerja/memiliki pengalaman kerja, tinggal di perkotaan dan merupakan lulusan setahun terakhir (*fresh graduate*), berisiko lebih besar untuk menjadi pengangguran usia muda.

Masa muda bagi seseorang, seharusnya menjadi masa produktif yang dapat diisi dengan berbagai karya. Yang terpenting adalah mereka tidak menjadi pengangguran dan beban bagi keluarga, masyarakat maupun pemerintah. Namun demikian, ternyata masih ditemukan penduduk usia muda yang tidak bekerja. Jika fenomena ini tidak diwaspadai, bukan tidak mungkin persentasenya akan terus meningkat di masa mendatang dan angka ketergantungan penduduk usia non produktif terhadap penduduk usia produktif akan semakin besar. Untuk itu, pemerintah perlu memberikan perhatian lebih kepada kelompok penduduk usia muda ini.

Saran yang dapat penulis berikan kepada pemangku kebijakan terkait hasil penelitian ini adalah perlunya pemerintah menyusun kebijakan ketenagakerjaan yang tepat sasaran dengan lebih memperhatikan sasaran utama, yaitu penduduk usia muda laki-laki, belum menikah, tinggal di perkotaan serta berpendidikan SMA ke atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M., Amalia, N., & Handoyo, R. D. (2019). Karakteristik dan Peluang Pengangguran Usia Muda di Provinsi Aceh Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 14(2), 157–169.
- Alharis, F. A., & Yuniasih, A. F. (2022). Determinan Pengangguran Usia Muda Terdidik di Provinsi Banten Tahun 2020. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022(1), 53–62. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1153>
- Aprilliofany, A. (2020). Analisis Penyebab Pengangguran Lulusan Sekolah Kejuruan Di Jawa Barat Dan Garut. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 3(2), 12. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v3i2.137>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Pedoman Pencacahan Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2022*.
- Falikhah, N. (2017). Bonus Demografi Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 16(32). jurnal.uin-antasari.ac.id
- Gaffari, A., & Handayani, D. (2019). Keputusan Usia Muda Yang Tidak Bekerja Dan Tidak Terikat Pendidikan (Nee) Dan Karakteristiknya Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 22(2), 76–91. <https://doi.org/10.47896/je.v22i2.53>
- Hakim, S. R., Apriliansyah, A., Fitri, M. N., Sofyan, S., & Siagian, T. H. (2021). Penerapan Regresi Logistik Biner Dalam Menentukan Determinan Pengangguran Usia Muda Terdidik Di Provinsi Banten. *Jurnal MSA (Matematika Dan Statistika Serta Aplikasinya)*, 9(2). <https://doi.org/10.24252/msa.v9i2.21370>
- Hartoko, Y. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, Jenis Kelamin, Umur, Status Perkawinan, dan Daerah Tempat Tinggal Terhadap Lama Mencari Kerja Tenaga Kerja Terdidik di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 8(3), 201–207.
- Maryati, S. (2015). Dinamika Pengangguran Terdidik: Tantangan Menuju Bonus Demografi Di Indonesia. *Economica*, 3(2), 124–136. <https://doi.org/10.22202/economica.2015.v3.i2.249>
- Nisa, K., & Sugiharti, R. R. (2022). Determinan pengangguran muda: Studi di Negara ASEAN-5 2010-2019. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 2(1), 10–22. <https://doi.org/10.53088/jerps.v2i1.371>
- Nur, M., Zain, M. Y., & Fattah, S. (2016). Pengangguran Terdidik di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Analisis*, 15(2), 1–23.
- Pasya, G. K. (2012). Pemukiman Penduduk Perkotaan. *Gea Jurnal Pendidikan Geografi*, 12(2), 61–70.
- Pratomo, D. S. (2017). Fenomena pengangguran terdidik di Indonesia. *Sustainable Competitive Advantage*, 7(September), 642–648.
- Putra, G. A., & Aisyah, S. (2021). Determinan pengangguran usia muda: studi kasus di pulau Jawa dan Sulawesi. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1(3), 173–182.

- Putra, M. E. (2018). Determinan Status Pengangguran Usia Muda Perkotaan Dan Pedesaan Di Indonesia Tahun 2012-2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 3(2), 110–125. <https://doi.org/10.20473/jiet.v3i2.9203>
- Ridho, M. F. R. (2015). Pengangguran Dan Pembangunan Perkotaan (Studi Kasus: Kota Palembang). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Romadhon, A., & Zikra, A. (2022). Pengaruh Pelatihan Bersertifikat, Karakteristik Lulusan, dan Disabilitas Terhadap Pengangguran Usia Muda di Indonesia. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022(1), 1359–1372. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1556>
- Saragih, M. T. B., & Usman, H. (2021). Analisis pengangguran usia muda di Pulau Jawa sebelum dan saat pandemi covid-19. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(Nomor 2 Tahun 2021), 1–15. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.69484>
- Scott, A. J. (1991). Review of Applied Logistic Regression., by D. W. Hosmer & S. Lemeshow. *Biometrics*, 47(4), 1632–1633. <https://doi.org/10.2307/2532419>
- Suhaeri, F. (2021). Determinan pengangguran usia muda di indonesia. *Jurnal Universitas Muhammadiyah*, 18(3), 363–368.
- Sutikno, A. N. (2020). Bonus demografi di indonesia. *Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 12(2), 421–439. <https://doi.org/10.54783/jv.v12i2.285>
- Wardhana, A., Kharisma, B., & Ibrahim, Y. F. (2019). Pengangguran Usia Muda Di Jawa Barat (Menggunakan Data Sakernas). *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 9, 1049. <https://doi.org/10.24843/eeb.2019.v08.i09.p04>
- Yanti, I. I. (2016). Strategi penghidupan masyarakat dalam menghadapi bonus demografi di provinsi jambi. *Khazanah Intelektual*, 2005, 290–302. jurnalkibalitbangdajbi.com